

GEREJA DAN PELAYANAN TIM: MELIHAT PELAYANAN TIM SEBAGAI SEBUAH
MODEL PELAYANAN GEREJAWI DALAM PERSPEKTIF KOINONIA
(Church and Team Ministry: Understanding Team Ministry as a Model of Church Ministry in the
Koinonia Perspective)



oleh:

Dio Bastiawan Kusumajaya

NIM : 01120019

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JANUARI 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul:

GEREJA DAN PELAYANAN TIM: MELIHAT PELAYANAN TIM SEBAGAI SEBUAH MODEL PELAYANAN GEREJAWI DALAM PERSPEKTIF KOINONIA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DIO BASTIAWAN KUSUMAJAYA
NIM: 01120019

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada Tanggal 2 Agustus 2016

Dosen Penguji,

1. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th**

(Dosen Pembimbing)

2. **Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D**

(Dosen Penguji)

3. **Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A**

(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Disahkan Oleh,

Dekan Fakultas Teologi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D

Kepala Program Studi Ilmu Teologi

Pdt, Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul: **“Gereja dan Pelayanan Tim: Melihat Pelayanan Tim sebagai Sebuah Model Pelayanan Gerejawi dalam Perspektif Koinonia”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Januari 2017



Dio Bastiawan Kusumajaya

KATA PENGANTAR

Proses belajar teologi tidak datang dari pemikiran yang beranjak dari suatu “dunia lain” di atas langit. Berteologi adalah ilmu yang selalu dikaji dari pengalaman kehidupan. Teologi selalu berefleksi dari kisah-kisah kehidupan dalam pengalaman berbaur bersama realitas diri, sesama, maupun segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pengalaman itu, manusia bertemu, mengenal, dan bergumul dengan Sang Pencipta kehidupan yang selalu mengajak untuk memahami segala sesuatu. Dalam pengalaman-pengalaman itu, penulis menemukan entitas dan eksistensi ilahi dalam pengalaman, termasuk pengalaman bersama dengan orang-orang di sekitar kehidupannya.

Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih untuk Papa dan Mama yang terkasih, Philipus Goenawan Kusumajaya dan Ethalia Prasetyowati, yang senantiasa mendoakan putranya dan membuat penulis memproyeksikan diri untuk kebahagiaan mereka berdua di masa mendatang. Mereka juga yang selalu mengingatkan penulis akan arti “pulang” sebagai sebuah pengalaman kehidupan yang berharga dan selalu dinanti sepanjang proses penulisan skripsi ini. Penulis juga mengingat saudara-saudara kandung yang terkasih: *mas* Evan, Bram, dan Yonaz.

Demikian juga, penulis ingin berterima kasih kepada Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th yang telah berkenan menjadi dosen pembimbing. Bagi penulis, beliau merupakan pembimbing yang memberi kesempatan bagi penulis untuk berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan pemikiran secara mandiri terlebih dahulu. Beliau tidak lelah memberikan keyakinan kepada penulis untuk mampu menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat yang terkasih: *kak* Stefani Sohilit dan *kak* Rima, sosok kakak yang selalu memberikan semangat melalui sapaan dan pelukan yang hangat dari tempat yang berbeda. Elfrida Novelia Butar-butar dan Diajeng Sesia, yang selalu memberikan bahunya untuk bersandar dan telinga untuk mendengar keluh kesah sepanjang proses studi maupun skripsi. Penulis juga mengingat Mama Yermia beserta keluarga yang menjadi “rumah kedua” bagi penulis, selalu menawarkan kekuatan baru serta motivasi melalui senyuman dan keramah-tamahan mereka. Rekan-rekan kader Gereja Kristen Indonesia (GKI) angkatan 2012 sebagai kolega yang tetap mendukung dalam kesibukan masing-masing. Untuk Karsten A. Putrikasih beserta keluarga yang ikut mendukung studi penulis dalam dukungan yang tidak terduga dalam penyelesaian skripsi dan studi teologi penulis, membuat penulis memiliki kesempatan

untuk melanjutkan penulisan skripsi ini dengan rasa syukur. Penulis berterima kasih atas dukungan KKSJW GKI Jateng yang telah setia menemani proses studi dan dalam pembiayaan studi penulis.

Kemudian, penulis menyampaikan terimakasih untuk GKI Martadireja Purwokerto. Gereja yang menjadi tempat bagi penulis untuk belajar melalui pengalaman pelayanan dan dinamikanya. Pengalaman pelayanan gerejawi di GKI Martadireja merupakan pengalaman yang melekat dalam sejarah diri penulis. GKI Martadireja merupakan salah satu bagian yang mengukir pengalaman penulis dan pada akhirnya melatarbelakangi penulis untuk mengembangkan pengalaman tersebut lebih lanjut pada penulisan karya ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari adanya keterbatasan dalam karya ini. Namun, penulis berharap karya ini dapat menjadi sumbangsih, terkhusus bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan dalam kehidupan bergereja-nya. Selain itu, Model Pelayanan Tim ini diharapkan dapat dipakai sebagai suatu strategi gereja memperkuat relasi dalam kehidupan jemaat. Di samping itu, tidak menutup kemungkinan untuk dibukanya ruang kritik dalam diskursus dan tinjauan terhadap karya ini untuk dikembangkan lebih lanjut.

Yogyakarta, Januari 2017

Dio Bastiawan Kusumajaya

ABSTRAK

GEREJA DAN PELAYANAN TIM: MELIHAT PELAYANAN TIM SEBAGAI SEBUAH MODEL PELAYANAN GEREJAWI DALAM PERSPEKTIF KOINONIA

(Church and Team Ministry: Understanding Team Ministry as a Model of Church Ministry in the Koinonia Perspective)

Pelayanan dalam gereja merupakan salah satu elemen dalam kehidupan gereja yang memerlukan pengorganisasian. Pertumbuhan gereja yang pesat dan bidang pelayanan yang semakin kompleks membutuhkan sebuah sistem penata-layanan yang lebih efisien. Menanggapi persoalan tersebut, gereja mulai berinovasi dengan melibatkan beberapa bidang ilmu lain yang secara praktis dinilai mampu membantu kinerja pengelolaan pelayanan di gereja. Salah satunya, dengan mengadopsi sistem organisasi yang dikenal dengan istilah “Tim” dari terminologi ilmu organisasi yang secara spesifik digunakan untuk membantu menangani pelayanan di berbagai bidang pelayanan tertentu. Pengelompokan sejumlah aktivis/pelayan gerejawi yang diorganisir ke dalam kelompok-kelompok Tim diharapkan dapat menjadikan pengelolaan pelayanan semakin efektif. Namun, sejauh mana gereja mengimbangi ataupun merefleksikan pembentukan tim dengan makna identitas komunitas persekutuan gereja?

Menurut penulis, Otentisitas dari identitas gereja sebagai komunitas dapat ditemukan dalam makna Persekutuan (koinonia). Ide tentang Persekutuan hadir terlebih dahulu sebagai spirit gereja dalam memahami identitas komunitasnya. Melalui pemahaman tentang hakikat persekutuan Trinitas dan praktik persekutuan gereja mula-mula, gereja hingga kini mampu bereksistensi sebagai komunitas yang memiliki kekhasan. Persekutuan bukan hanya berhenti pada perkumpulan manusia, melainkan mengandung serta mengaplikasikan relasi yang mutual dalam aktivitas berbagi, keterbukaan, dan kesatuan yang menghargai keberagaman. Dalam tulisan ini, penulis mencoba membaca konsep pelayanan tim ini dalam perspektif koinonia. Pelayanan tim yang dilihat dari kacamata Koinonia membuat penerapan model ini berjalan dengan makna yang berdasar mutualitas, keterbukaan, dan kesatuan.

Kata-kata kunci: Gereja, Pelayanan, Persekutuan/Koinonia, Tim, Mutual, Kesatuan.

Lain-lain:

viii+66 h.; 2017

24 (1987-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi

BAB I: PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Konteks GKI Gejayan Yogyakarta sebagai Subjek Penelitian.....	10
1.4. Pembatasan Masalah.....	11
1.5. Judul Skripsi dan Pemilihan Judul.....	11
1.6. Tujuan Penelitian.....	11
1.7. Metode Penelitian.....	12
1.8. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II: LANDASAN TEORI KOINONIA DAN TIM

2.1. Pendahuluan.....	14
2.2. Identitas gereja sebagai masyarakat sosial/religius.....	14
2.3. Gereja sebagai <i>Koinonia</i> dalam Perjanjian Baru.....	17
2.4. <i>Koinonia</i> dalam Pemikiran Paulus dan Kekristenan Mula-mula.....	19
2.5. <i>Koinonia</i> dalam Teologi Trinitas.....	24
2.5.1. Tim dalam Ilmu Organisasi.....	30

BAB III: ANALISA HASIL PENELITIAN KUALITATIF

3.1. Pendahuluan.....	34
3.2. Deskripsi Instrumen Penelitian.....	34
3.3. Konteks Subjek Penelitian.....	35
3.4. Analisa Tabulasi.....	35
3.5. Analisa Keseluruhan dan Kesimpulan.....	41

**BAB IV: “MODEL PELAYANAN TIM: PRAXIS KOINONIA DALAM PENGELOLAAN
SEBUAH PELAYANAN GEREJAWI”**

4.1. Refleksi teologis.....	44
4.2. Saran dan Kesimpulan.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	53

©UKDWN

ABSTRAK

GEREJA DAN PELAYANAN TIM: MELIHAT PELAYANAN TIM SEBAGAI SEBUAH MODEL PELAYANAN GEREJAWI DALAM PERSPEKTIF KOINONIA

(Church and Team Ministry: Understanding Team Ministry as a Model of Church Ministry in the Koinonia Perspective)

Pelayanan dalam gereja merupakan salah satu elemen dalam kehidupan gereja yang memerlukan pengorganisasian. Pertumbuhan gereja yang pesat dan bidang pelayanan yang semakin kompleks membutuhkan sebuah sistem penata-layanan yang lebih efisien. Menanggapi persoalan tersebut, gereja mulai berinovasi dengan melibatkan beberapa bidang ilmu lain yang secara praktis dinilai mampu membantu kinerja pengelolaan pelayanan di gereja. Salah satunya, dengan mengadopsi sistem organisasi yang dikenal dengan istilah “Tim” dari terminologi ilmu organisasi yang secara spesifik digunakan untuk membantu menangani pelayanan di berbagai bidang pelayanan tertentu. Pengelompokan sejumlah aktivis/pelayan gerejawi yang diorganisir ke dalam kelompok-kelompok Tim diharapkan dapat menjadikan pengelolaan pelayanan semakin efektif. Namun, sejauh mana gereja mengimbangi ataupun merefleksikan pembentukan tim dengan makna identitas komunitas persekutuan gereja?

Menurut penulis, Otentisitas dari identitas gereja sebagai komunitas dapat ditemukan dalam makna Persekutuan (koinonia). Ide tentang Persekutuan hadir terlebih dahulu sebagai spirit gereja dalam memahami identitas komunitasnya. Melalui pemahaman tentang hakikat persekutuan Trinitas dan praktik persekutuan gereja mula-mula, gereja hingga kini mampu bereksistensi sebagai komunitas yang memiliki kekhasan. Persekutuan bukan hanya berhenti pada perkumpulan manusia, melainkan mengandung serta mengaplikasikan relasi yang mutual dalam aktivitas berbagi, keterbukaan, dan kesatuan yang menghargai keberagaman. Dalam tulisan ini, penulis mencoba membaca konsep pelayanan tim ini dalam perspektif koinonia. Pelayanan tim yang dilihat dari kacamata Koinonia membuat penerapan model ini berjalan dengan makna yang berdasar mutualitas, keterbukaan, dan kesatuan.

Kata-kata kunci: Gereja, Pelayanan, Persekutuan/Koinonia, Tim, Mutual, Kesatuan.

Lain-lain:

viii+66 h.; 2017

24 (1987-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi

BAB I: PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Konteks GKI Gejayan Yogyakarta sebagai Subjek Penelitian.....	10
1.4. Pembatasan Masalah.....	11
1.5. Judul Skripsi dan Pemilihan Judul.....	11
1.6. Tujuan Penelitian.....	11
1.7. Metode Penelitian.....	12
1.8. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II: LANDASAN TEORI KOINONIA DAN TIM

2.1. Pendahuluan.....	14
2.2. Identitas gereja sebagai masyarakat sosial/religius.....	14
2.3. Gereja sebagai <i>Koinonia</i> dalam Perjanjian Baru.....	17
2.4. <i>Koinonia</i> dalam Pemikiran Paulus dan Kekristenan Mula-mula.....	19
2.5. <i>Koinonia</i> dalam Teologi Trinitas.....	24
2.5.1. Tim dalam Ilmu Organisasi.....	30

BAB III: ANALISA HASIL PENELITIAN KUALITATIF

3.1. Pendahuluan.....	34
3.2. Deskripsi Instrumen Penelitian.....	34
3.3. Konteks Subjek Penelitian.....	35
3.4. Analisa Tabulasi.....	35
3.5. Analisa Keseluruhan dan Kesimpulan.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Permasalahan

Gereja sebagai institusi keagamaan selalu memiliki tata kelola kehidupan bergereja di dalamnya. Pengelolaan terhadap aktivitas rutin maupun program-program gereja dijalankan melalui sistem organisasi tertentu, dengan tujuan bahwa sistem tersebut dapat membantu kelancaran setiap aktivitas maupun program yang dijalankan. Gereja-gereja arus utama secara umum dikenal memiliki sistem organisasi gereja yang telah jelas terstruktur dan diwariskan oleh tradisinya. Gereja Kristen Indonesia adalah salah satu gereja (yang tergolong sebagai gereja arus utama) menganut sistem tata kelola yang demikian. Dengan bentuk pemerintahan gereja presbiterial-sinodal, GKI dipimpin oleh dewan Majelis Jemaat yang terdiri dari Penatua dan Pendeta.

Namun, tidak menutup kemungkinan bagi gereja Presbiterial-Sinodal seperti GKI untuk memiliki bentuk organisasi yang berbeda didalamnya yang melibatkan jemaat (selain Majelis Jemaat) untuk melayani dalam sistem pemerintahan gereja. Dalam hal pengelolaan sub-bidang pelayanan, di beberapa gereja GKI, menempatkan kelompok-kelompok kerja yang secara khusus melayani pada bidang-bidang pelayanan yang partikular. Kelompok-kelompok kerja ataupun organisasi kecil semacamnya disebut dengan komisi. Komisi lebih lanjut biasanya membawahi bidang kategorial (berdasarkan usia) ataupun bidang tertentu (seperti: ibadah/liturgi, kedukaan, sarana & pra-sarana). Belakangan ini, muncul sebuah istilah yang cukup baru dalam tata kelola sumber daya dan kegiatan gereja di beberapa GKI, yakni model pelayanan tim. Beberapa gereja GKI yang dimaksud merupakan gereja yang diamati oleh penulis, diantaranya: GKI Gejayan Yogyakarta, GKI Martadireja Purwokerto, GKI Kayu Putih Jakarta Timur.¹

¹ Beberapa gereja tersebut diantaranya merupakan gereja-gereja yang menjadi tempat asal penulis (GKI Martadireja Purwokerto), tempat ibadah yang sering dikunjungi oleh penulis (GKI Gejayan Yogyakarta), dan pernah menjadi tempat pelayanan penulis dalam rangka pra-stage sebagai mahasiswa teologi kader GKI (GKI Kayu Putih Jakarta). Namun, menurut informasi lebih lanjut penggunaan bentuk dan istilah “tim” pelayanan, kelompok kerja, kelompok pelayanan, atau komisi juga diberlakukan oleh gereja-gereja GKI lain, terutama gereja GKI yang berjumlah jemaat menengah ke atas.

Model kepemimpinan tim merupakan sebuah konsep yang dekat dengan format pelayanan tim yang sedang diterapkan oleh beberapa gereja GKI. Dalam hal terminologi, istilah ‘tim’ juga merujuk pada suatu bentuk organisasi yang dipahami semacam sebuah kelompok kerja atau tugas yang hanya ditujukan untuk sebuah menyelesaikan proyek/pekerjaan tertentu. Kata tersebut juga disertai dengan penekanan pada cara kerja yang khas dari sebuah ‘tim’. Cara kerja itulah yang disebut dengan kepemimpinan dan kerjasama tim². Beberapa gereja GKI mengasosiasikan kelompok kerja sebagai bentuk organisasi yang sama dengan ‘tim’, yang demikian juga disertai dengan perangkat kerjasama tim sebagai salah satu aspek kepemimpinan yang ada di dalamnya. Dengan pengertian tim yang demikian, maka di dalam konteks beberapa GKI yang menerapkan pembentukan tim-tim kecil pada tata kelola pelayanannya, istilah seperti: Komisi, Kelompok Kerja (Pokja), Kelompok Tugas, dan Tim Pelayanan termasuk dalam istilah yang dimengerti sebagai suatu bentuk organisasi dengan model kepemimpinan tim.

Dalam situasi praktis di beberapa gereja GKI tersebut, istilah ‘Kelompok Kerja’ lebih asosiatif dengan ‘Tim’. Namun, secara umum beberapa gereja GKI membedakan antara ‘komisi’ dengan ‘kelompok kerja’. Dalam hal ini, GKI Martadireja berada pada garis yang sama yang mengasumsikan bahwa komisi berbeda dengan kelompok kerja (Pokja). Hal tersebut nampak pada peralihan dari komisi yang digantikan menjadi Pokja. Setiap pokja selalu berada langsung di bawah pendampingan Majelis Jemaat. Sedangkan, GKI Gejayan Yogyakarta dan GKI Kayu Putih Jakarta merupakan gereja GKI yang membentuk sebuah kelompok-kelompok kerja kecil yang secara langsung dinamakan dengan istilah “Tim” pelayanan untuk beberapa bidang pelayanan yang partikular. Beberapa gereja tersebut lebih menerapkan format pelayanan tim dalam bentuk pokja atau tim yang masing-masing menangani satu kebaktian dengan masing-masing jam dan warna kebaktian yang berbeda. Pembentukan pokja ini didasari kebutuhan untuk menangani beberapa bidang pelayanan secara efektif. Dengan konsep ini, maka masing-masing pokja atau tim kebaktian dapat fokus mengelola secara teratur dan efektif bagi objek atau bidangnya.

Namun, sering kali model pelayanan tim yang diterapkan – pada realita praktis di beberapa gereja yang diamati oleh penulis – menemui sejumlah kesulitan dalam implementasinya. Gereja yang menerapkan model tim yang independen dapat memungkinkan tim untuk cenderung mengarah pada individualisme kelompok. Tim-tim dapat sesekali atau bahkan sering mengerjakan pelayanan

² Lebih populer dengan istilah “teamwork” di dalam teori ilmu organisasi dan manajemen

secara individu tanpa melibatkan tim lain. Hal ini dapat menyebabkan tim belum mampu terintegrasi dengan baik. Terkhususnya ketika bertemu dengan realita krisis sumber daya manusia, yakni kurangnya aktivis yang dibutuhkan dalam pelayanan sesuai bidang yang ditangani tim tersebut. Demikian juga konflik-konflik antar kelompok/tim dapat sesekali muncul ketika berada dalam realita krisis tersebut. Salah satu peristiwa yang terjadi ialah *miss*-koordinasi antar tim terkait dengan penjadwalan petugas-petugas pelayanan. Bahkan tidak jarang muncul beberapa “persaingan” di antara pokja/tim pelayanan di antara tim pelayanan. Tim ibadah menjadi salah satu bidang pelayanan yang rentan akan terjadinya persaingan antar tim, khususnya ketika kualitas produk tim (dalam hal ini yang dimaksud “produk” adalah hasil kerja tim pada bidang pelayanan yang ditangani) menjadi objek yang dinilai sebagai ukuran bagi kualitas sebuah tim ibadah di antara tim-tim ibadah yang lain. Dengan adanya persaingan tersebut, gesekan dan kecemburuan sosial dapat terjadi dan semakin memberi jarak antara tim pelayanan.

Berangkat dari adanya realita dalam praktik pelayanan tim di beberapa gereja GKI, memperlihatkan bahwa justru pembentukan kelompok kerja/tim pelayanan membuat tim pengurus menjadi dis-integratif. Menjadi sebuah ironi ketika kerentanan dalam gereja justru berada pada lini pelayan jemaat, di mana pada bagian tersebut, jemaat yang tergabung dalam pelayanan dapat dilihat sebagai orang-orang yang secara khusus berpartisipasi dalam tata kelola jemaat. Berdasarkan latar belakang ini, penulis melihat bahwa pelayanan berbasis tim merupakan hal yang belum memberi arah yang jelas bagi gereja dalam membangun kesatuan gereja. Dalam konteks pelayanan berbasis tim yang tengah menjadi fenomena organisasional di antara gereja-gereja GKI, fenomena ini menjadi keprihatinan terhadap kehidupan pelayanan internal gerejawi dari penerapan sebuah sistem organisasi dalam sebuah gereja. Kerentanan terhadap perpecahan dan independensi yang mengarah pada eksklusifitas, tanpa disadari ada dalam pelayanan yang lebih khusus, yakni pada bagian kepengurusan jemaat.

1. 2. Rumusan Masalah

Pelayanan tim terlebih dahulu telah menjadi topik yang dikenal akrab dalam teori organisasi, meskipun bukan dibicarakan dalam ranah pelayanan pada lembaga *non-profit* seperti gereja. Ilmu sosial telah menjelaskan bahwa tim ialah sebuah bentuk organisasi yang diciptakan secara efektif untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Konsep tim dalam dunia sekuler berangkat dari ide untuk

menjadi efisien dan efektif dengan mengembangkan bakat-bakat dari sumber daya yang ada.³ Dengan bakat/potensi tersebut, maka tim semakin dapat mengerjakan pekerjaan ataupun tugas secara kolektif dan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja secara individu.

Ada beberapa jenis tim yang dikategorikan oleh Robins, salah satunya tim Lintas Fungsional (*cross-functional team*).⁴ Jenis tim Lintas Fungsional ini mirip dengan apa yang diterapkan pada gereja-gereja GKI yang menerapkan pelayanan tim. Dengan pengandaian: tim-tim tersebut berada pada baris yang sama secara struktural, berasal dari bidang-bidang pelayanan yang berbeda, namun dipertemukan untuk mengerjakan sebuah tugas pelayanan tertentu secara temporal. Disinilah mereka bekerja bersama, bertukar informasi, saling berkoordinasi, menyelesaikan masalah. Di luar hal tersebut, hakikat sebuah tim diciptakan untuk menghimpun segala sumber daya yang beragam untuk suatu efektivitas kerja. Pembentukan sebuah tim melibatkan individu-individu yang beragam (heterogen) dalam berbagai hal, namun tidak meninggalkan kompetensi dalam keberagaman tersebut. Tim yang heterogen mampu memantik kreatifitas dan keputusan yang lebih tepat.⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa tim merupakan organisasi yang menantang setiap anggotanya untuk mengeluarkan potensi-potensinya secara kolektif bagi profesionalitas kerja yang maksimal. Oleh karena hal tersebut digunakan dalam rangka penyelesaian sebuah tugas, maka yang menjadi tekanan ialah profesionalitas bagi sebuah pekerjaan tertentu.

Di sisi yang bersamaan, gereja secara tidak langsung mengenal konsep tim yang berangkat dari penghayatannya tentang bagaimana berkomunitas, yaitu gereja itu sendiri. Meskipun tidak spesifik menggunakan istilah 'tim', namun konsep tim dapat diasosiasikan dengan konsep persekutuan (*koinonia*) yang berbicara mengenai ikatan (bagi pribadi dan Allah maupun pribadi dan 'yang lain' dalam komunitas), tujuan bersama (visi), misi, dan karunia-karunia (*kharisma*). Istilah *koinonia* kehidupan pasca kebangkitan Yesus, ketika gereja mula-mula menggumuli identitas dirinya sebagai *eklesia* perdana. *Koinonia* menjadi sebuah istilah yang khas dalam eklesiologi Paulus, meskipun tidak secara eksplisit nampak sebagai nama yang diberikan Paulus kepada gereja. Namun sebutan *koinonia* cukup kuat sebagai ide yang Paulus angkat untuk menggambarkan gereja.

³ Stephen Robbins, dkk, *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 404

⁴ Stephen Robbins, dkk, *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm.. 409

⁵ Stephen Robbins, dkk, *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 420

Dalam konstruksi pemikiran Paulus mengenai gereja yang digambarkan sebagai persekutuan, rasul Paulus memberikan analogi bagi gereja sebagai persekutuan “Tubuh Kristus” di mana terdapat banyak anggota organ yang beragam dan memiliki fungsi masing-masing, namun tetap dalam naungan gereja sebagai satu tubuh (I Kor 12; Roma 12: 4-5). Karisma atau karunia-karunia dalam diri jemaat merupakan penyelenggaraan Kristus oleh karya Roh Kudus. Penekanan pada fungsi “karismatis” secara integratif mengajak jemaat terlibat dan memiliki tanggungjawab terhadap suatu tujuan bersama, yaitu membangun Tubuh Kristus.⁶ Adanya karisma-karisma di dalam Tubuh Kristus dengan demikian menggambarkan bahwa persekutuan (*koinonia*) adalah partisipasi dari anugerah-anugerah⁷ yang saling memberikan sumbangsih bagi pertumbuhan gereja.

Dalam praktik konkret di gereja perdana, gereja sebagai persekutuan tubuh Kristus dilambangkan dengan kehadiran Kristus di tengah-tengah jemaat melalui sakramen. Sakramen yang mengikat jemaat sebagai satu tubuh, satu baptisan, satu iman, dan pengharapan dalam kasih. Dengan kata lain, Tubuh Kristus merupakan persekutuan (*koinonia*) dalam arti mistik yang tidak dipahami semata-mata hanya terbatas pada urusan batiniah, namun juga mewujudkan pada yang lahiriah (hal-hal konkret) berupa keteraturan dalam hidup berjemaat. Persekutuan (*koinonia*) berarti relasi yang terjalin antarpribadi (horizontal) yang digerakkan oleh relasi dengan yang Ilahi (vertikal).

Konsep tim juga dapat berangkat dari konsep persekutuan (*koinonia*) dalam konteks gambaran diri Allah Tritunggal yang kolaboratif, yang didalamnya mencangkup relasi Allah dan umat-Nya, maupun di kalangan jemaat sebagai satu persekutuan ilahi. Allah tidak mengkonseptualisasikan dirinya dengan bentuk tunggal (monistik), tetapi lebih kepada komunitas yang *meng-ada*.⁸ Apabila disebut sebagai komunitas, maka keberadaan Trinitas dilihat dalam realitas yang plural. Bapa, Anak, dan Roh Kudus dilihat sebagai pribadi-pribadi yang unik dan memiliki relasi yang terpadu yang unik dalam karya-Nya bagi dunia. Kristus dalam karya pelayanan-Nya di dunia tidak bekerja sendiri, tetapi Ia hidup dalam ketaatan dan komunikasi dengan Bapa di surga. Demikian juga Roh Kudus yang memimpin seluruh karya pelayanan-Nya. Hubungan Allah saling mendiami menjadi bentuk kesatuan yang utuh. Itulah perwujudan *koinonia* yang sejati di mana kehadiran Allah diwujudkan sebagaimana Allah yang menjadi satu dalam keberagaman.

⁶ Blaise Coelho, “Teamwork in 1 Kor 12”, dalam: *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* (India: VJTR, 2003), hlm. 720.

⁷ Istilah yang digunakan oleh Tom Jacob pada tulisannya berjudul “Koinonia sebagai Kunci Eklesiologi Paulus” dalam: *Satu Tuhan Satu Umat? Orientasi Baru* No. 2 (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 57.

⁸ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK GM, 2010), hlm. 128.

Eddie Gibbs dalam bukunya yang berjudul “Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang” telah menyebutkan sebuah model kepemimpinan dan pelayanan yang menggunakan konsep kepemimpinan tim dengan sebutan “Pelayanan Berbasis Tim”. Dalam kaitan dengan perbedaan anugerah, model pelayanan berbasis tim tersebut juga merupakan penghargaan terhadap perbedaan yang adalah anugerah dari Allah. Keberagaman merupakan sebuah citra diri Allah yang diwariskan kepada manusia. Gibbs memberikan garis besar dari pernyataan Cladis yang mengungkapkan bahwa misi gereja adalah memperluas persekutuan kasih Trinitas dalam kehidupan manusia.⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut, hal penting bagi gereja untuk kemudian mengenal identitasnya sebagai tim yang utuh sebagaimana ide teologis mengenai keutuhan dalam Trinitas yang tidak bekerja sendiri, tetapi saling terkoneksi satu sama lain. Jika dibicarakan dalam pemahaman mengenai hakikat gereja, gereja merupakan simbol dari Trinitas yang didalamnya merupakan komunitas yang membangun iman dan merayakan iman akan kehadiran Trinitas dalam kehidupan, serta membentuk organisasi demi keterpaduan internal, saling bersumbangsih, dan bersama-sama menjalankan misi di tengah-tengah kehidupan manusia.¹⁰ Ketika gereja merayakan kehadiran Trinitas di dalam komunitasnya, maka gereja juga merayakan keberagaman dan secara bersamaan juga memaknai keberadaannya yang tidak terpisahkan sebagai satu komunitas yang satu dan setara.

Kemudian, dalam kepemimpinan tim begitu akrab dengan bentuk kerjasama dalam kerja tim (teamwork). Menurut Gibbs, kerjasama tim dalam konsep pelayanan berbasis tim juga merupakan salah satu unsur yang terwujud dalam melakukan pelayanan gerejawi. Pelayanan yang saling bekerjasama mengundang setiap orang untuk masuk dalam sebuah hubungan yang intim dan oleh karena itu setiap orang membutuhkan hati yang tulus dan kehendak untuk berdamai dengan konflik-konflik yang terjadi.¹¹ Konflik-konflik yang terjadi lebih dilihat sebagai suatu kesempatan untuk saling membangun, menciptakan, memperdalam, dan menguatkan sikap saling menerima dan bersahabat seumur hidup. Hal tersebut berarti bahwa, konflik dalam dinamika tim menciptakan wawasan baru yang berguna untuk membangun tim. Lawrenz tidak menyangkal adanya fakta maupun kecenderungan fragmentasi-fragmentasi atau bagian-bagian yang terpisah atau terpecah dalam gereja, namun dengan fakta tersebut, tetap memungkinkan bagi gereja untuk berusaha

⁹ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK GM, 2010), hlm. 129.

¹⁰ Leonardo Boff, *Holy Trinity, Perfect Community* (New York: Orbis Books, 2000), hlm. 43.

¹¹ Gallio Jill, “Parish Team Ministries”, dalam: *Parish & People Magazine* (New York: The Tablet Publishing Company Limited, 2003), hlm. 325.

menjadi gereja yang utuh (*whole church*).¹² Gereja terutama bertugas mengundang setiap orang untuk masuk dalam *koinonia* yang sejati, di mana setiap orang memiliki keterikatan dengan Allah secara pribadi dan keterikatan dengan sesamanya. Konflik-konflik, kesadaran akan karakter dan keberadaan setiap anggota, serta keterbukaan yang terjadi di dalam dinamika tim menunjukkan bahwa *koinonia* yang sejati merupakan proses dimanis yang semakin membuka mata terhadap keutuhan gereja.

Pelayanan tim yang kolaboratif merupakan cara untuk berbagi tanggungjawab bersama dan mendayagunakan karunia-karunia yang dimiliki oleh setiap anggota bagi yang lain. Pelayanan tim menantang setiap anggotanya untuk menyadari potensi dan pengalamannya, kemudian terus menerus berkontribusi bagi tim.¹³ Iklim yang diciptakan dari sebuah ritme tim yang didasari dari keterbukaan terhadap perbedaan, adanya sambutan yang hangat, dan tindakan untuk melayani menghindarkan tim dari sikap eksklusifisme. Hal ini bukan hanya dibicarakan dalam konteks persoalan internal di dalam sebuah tim/kelompok kecil. Hendriks menegaskan bahwa sebuah kelompok/tim selalu memiliki keterkaitan erat dengan kelompok yang lain.¹⁴ Lebih lanjut, sebuah tim dirancang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bahwa beberapa aspek seperti nilai efisiensi dan efektifitas merupakan hal penting, namun tujuan tetap menjadi yang utama. Jika kembali kepada teori organisasi, organisasi yang luas secara struktur membagi diri dalam tim-tim fungsional untuk bekerja mencapai tujuan melalui penyelarasan (koordinasi) dan diarahkan pada tujuan akhir (finalisasi).

Oleh karena itu, jika gereja adalah organisasi yang juga mendelegasikan tanggungjawabnya melalui tim-tim yang dibentuk, demikian juga dapat dikatakan bahwa tim-tim yang dibentuk termasuk sebagai bagian dari gereja yang saling berproses membentuk kesatuan utuh sebagai Tubuh Kristus. Tim-tim pelayanan bukan hanya dibentuk secara fungsional untuk mencapai tujuan gereja sebagai sebuah lembaga organisasi religius, tetapi melampaui hal-hal teknis-praktis, yaitu kelompok yang aktif berproses dalam pengalaman bekerjasama ke arah gereja yang utuh. Kelompok kerja/tim seharusnya memiliki relasi yang saling mutual dan sinergis demi mewujudkan tujuan bersama, yakni

¹² Mel Lawrenz, *Whole Church: Leading from Fragmentation to Engagement* (San Francisco: Jossef-Bass a Wiley Imprint, 2009), hlm. 3-4.

¹³ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) hlm. 114.

¹⁴ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 112.

tujuan dari gereja secara keseluruhan. Melalui pernyataan tersebut, maka tujuan gereja secara keseluruhan dapat menjadi penentu arah tugas tim pelayanan yang akan dihubungkan satu sama lain.

Apabila kelompok kerja/tim dipahami sebagai konsep yang membuka diri terhadap yang lain dan bersifat relasional, maka tidak dimungkinkan adanya segregasi atau kelompok-kelompok yang bersifat dis-integratif. Gereja yang bergerak seperti sebuah tim selalu mendorong setiap tim-tim yang ada untuk kooperatif demi mencapai tujuan bersama, baik secara praktis maupun dalam hal yang bersifat ideologis. Melihat realita kelompok-kelompok kerja atau tim dalam gereja yang menjadi semakin independen namun justru memperkuat dis-integrasi kehidupan pelayanan jemaat, memperlihatkan bahwa ada sebuah jarak antara konsepsi identitas gereja dengan konsepsi yang hidup pada situasi praktis dalam penerapannya di gereja. Konsep tim dan konsep persekutuan (*koinonia*) yang saling berkorelasi diharapkan mampu menunjukkan keunikan dari bentuk kerjasama antar anggotanya, termasuk kerjasama antar tim. Kerjasama tersebut tidak hanya dilakukan dalam rangka suatu kerja tertentu, tetapi keunikan kerjasama tersebut ada pada misi besar gereja yang ditujukan untuk berproses “menjadi” satu sebagai Tubuh Kristus atau gereja yang utuh. Ketika terdapat jarak antara konsepsi identitas gereja dan hal-hal praktis terkait dengan bentuk struktur yang diterapkan dalam gereja, hal tersebut dapat memungkinkan bagi gereja untuk kehilangan unsur esensial di dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Koinonia pada kerangka pikir ini diletakkan dalam penggalian sebuah makna hidup menggereja dalam pelayanan gerejawi, yakni dalam pelayanan tim. Koinonia dapat diletakkan ide dasar dan dikembangkan sebagai yang akan menjelaskan seberapa jauh gereja mengimplementasikan refleksi Koinonia dalam hal praktis. Tim dekat dengan konsepsi mengenai komunitas dan hal tersebut dapat lahir dari refleksi diri gereja tentang bagaimana gambar dirinya sebagai sebuah “komunitas gereja”. Dulles mengingatkan suatu klasifikasi sosiologis mengenai komunitas gereja melalui pembedaan terminologi *Gesellschaft* dan *Gemeinschaft*.¹⁵ Hal tersebut mengingatkan kembali tentang hakikat gereja yang khas dan tidak dapat dijelaskan hanya sebagai sebuah komunitas yang institutif, kaku, dan sekedar ditandai kumpulan orang yang memiliki kepentingan bersama (*Gessellschaft*). Gereja juga adalah komunitas yang bersekutu, sebuah persekutuan (*gemeinschaft*) yang dibangun dan membangun. Persekutuan memiliki dimensi relasi atau ikatan batin, yang dalam hal ini disebutkan

¹⁵ Avery Dulles, *Model-model Gereja* (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1990), hlm. 45.

oleh Dulles dengan istilah ‘persahabatan’ antar individu. Klasifikasi tersebut merupakan pengandaian untuk menggambarkan sebuah ciri khas suatu komunitas.

Dalam hal ini, gereja menemukan ciri khasnya yang ditorehkan dalam konsep teologis yang dimulai dari gereja mula-mula, yaitu Koinonia. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, koinonia berbicara mengenai dimensi relasi atau ikatan. Kata Koinonia yang dipakai oleh Paulus dapat digolongkan dalam tiga variabel, yaitu persekutuan kepada Kristus, persekutuan kepada Roh Kudus, dan persekutuan kepada sesama.¹⁶ Dalam kerangka pikir Koinonia, ketiga variabel tersebut tidak dapat dipisahkan. Artinya ketiga hal tersebut saling tersebut saling berhubungan. Apabila dilihat dari segi relasi, maka ketiga variabel tersebut merupakan golongan relasi antara subjek-subjek (dalam hal ini subjek yang disebutkan ialah Kristus, Roh Kudus, dan manusia). Koinonia dan ketiga variabel relasi di dalamnya memiliki pola relasi tersendiri (khas) yang nampak sebagai suatu komunitas persekutuan. Relasi yang dimaksud ialah komunikasi relasi yang saling terkait dan kemudian saling mempengaruhi. Dalam pembicaraan mengenai konsep tim, manusia dilihat sebagai subjek yang “bermain” di area tersebut. Namun, dalam konsep koinonia dan tim juga melibatkan subjek Ilahi yaitu Allah (Bapa, Kristus, dan Roh Kudus) sebagai subjek yang terkait. Jika dikatakan bahwa relasi setiap variabel dalam konsep Koinonia ialah relasi yang saling mempengaruhi, maka pola relasi yang demikian juga dapat terwujud di dalam relasi antar umat manusia sebagai subjek-subjek yang berada dalam komunitas tersebut.

Isu koinonia dikatakan sebagai sesuatu hal yang penting karena inilah yang menjadi jiwa bagi gereja pasca kebangkitan Yesus yang merasuk hingga saat ini. Aplikasi koinonia yang berpangkal dari refleksi tidak hanya berupa bentuk, melainkan juga berupa makna, nilai-nilai otentik, sikap, identitas sebagai koinonia, unsur-unsur yang terkandung didalamnya, termasuk pola relasi yang ada. Oleh karena itu, dengan mengukur seberapa besar makna Koinonia dalam konsep tim yang diaplikasikan oleh gereja, gereja dapat menemukan seberapa jauh dirinya telah melakukan refleksi mendalam dalam hidup bergereja selama ini, mengenai dirinya sebagai persekutuan yang berbeda dari konsep tim yang telah umum dalam dunia manajemen.

¹⁶ Tom Jacob, “Koinonia sebagai Kunci Eklesiologi Paulus” dalam: *Satu Tuhan Satu Umat? Orientasi Baru, No. II* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hlm. 56.

1.3. Konteks Pelayanan di GKI Gejayan Yogyakarta sebagai Subjek Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat mengenai isu identitas gereja sebagai persekutuan (Koinonia) dan penerapan pelayanan tim, penulis akan mengadakan penelitian lapangan di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan Yogyakarta. Pemilihan GKI Gejayan sebagai subjek penelitian didasarkan pada observasi pra-penelitian yang dilakukan penulis bahwa GKI Gejayan merupakan gereja yang memiliki konteks pelayanan tim pada beberapa bidang pelayanan. Gereja tersebut akrab dengan penggunaan istilah tim maupun bentuk organisasi tim pada pelayanan. GKI Gejayan memiliki tim-tim khusus yang menangani beberapa bidang pelayanan dalam struktur kemajelisannya. Salah satu contoh yang dapat mewakili ialah di bidang kebaktian (Bid. 1) terdapat empat tim kebaktian yang menangani ciri khas warna ibadah yang berbeda-beda (Kebaktian Umum, Inovatif, Ekspresif, Impresif) dan dibantu oleh tim-tim pendukung lainnya, yaitu tim Multimedia, Tim Bunga, Tim Kolektan, dan beberapa Tim Paduan Suara. Beberapa tim pelayanan juga dibentuk untuk mendukung tim pelayanan di beberapa bidang lain (bid. Kesaksian-Pelayanan, Bid. Oikumene, Bid. Kategorial, dan Bid. Persekutuan).

Tim-tim tersebut dibentuk sejak pertumbuhan jemaat ini mulai dirasa semakin pesat. Secara khusus dalam bidang kebaktian, rata-rata pengunjung jemaat dapat mencapai +/- 6000 orang dengan jumlah yang bervariasi di setiap ibadah yang diselenggarakan. Dengan kondisi tersebut gereja membentuk tim-tim pelayanan yang diharapkan dapat membantu pelayanan menjadi lebih efektif. Kebutuhan menjadi dasar dalam pembentukan tim-tim tersebut, baik kebutuhan akan pelayanan yang lebih efektif maupun kebutuhan untuk membuat kenyamanan di dalam kebaktian melalui kreatifitas tim.¹⁷ Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis akan fokus mengamati relasi tim-tim pelayanan kebaktian sebagai subjek yang mewakili. Penelitian tersebut diharapkan dapat menampakkan permasalahan aktual berkaitan persoalan identitas gereja sebagai Koinonia dan relasi antar tim pelayanan di dalam gereja sebagai *koinonia*. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat berdialog dengan pemaparan teori yang dibahas dengan memperlihatkan kondisi faktual di GKI Gejayan Yogyakarta terkait dengan pelayanan tim dan relasi dengan kehidupan pelayanan gereja yang menyertai, sehingga dapat relevan dengan kehidupan pelayanan gereja masa kini.

¹⁷ Wawancara pra-penelitian dengan Pdt. Ratna Widyastuti (Pendeta Jemaat GKI Gejayan Yogyakarta) Sabtu, 4 Desember 2015, pk. 18.00.

1.4. Pembatasan Masalah

Latarbelakang permasalahan dan isu pelayanan berbasis tim dibatasi oleh penulis dengan mengajukan pertanyaan demikian:

- Se jauh mana gereja memahami arti Koinonia dalam hidup bergereja?
- Se jauh mana konsep model Tim dalam pelayanan gereja sejalan dengan konsep koinonia?
- Se jauh mana GKI Gejayan Yogyakarta menghayati konsep tim sebagai sebuah bentuk dan bagian dari identitas diri gereja sebagai Koinonia?
- Apa hubungan antara Tim dan Koinonia dalam praktik pelayanan gerejawi?

1.5. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Penulis memberi judul pada skripsi “Gereja dan Pelayanan Tim: Melihat Pelayanan Tim sebagai Model Pelayanan Gerejawi dalam Perspektif Koinonia”. Pemilihan judul ini memperlihatkan unsur refleksi penulis terhadap dua sudut pandang antara identitas gereja dan ilmu organisasi. Penulis secara eksplisit menunjukkan titik tolak pembahasan yaitu dialog antara perspektif teori organisasi mengenai konsep tim yang ditinjau dengan kontruksi teologis melalui konsep *koinonia*.

1.6. Tujuan

- Kajian teologis penulisan skripsi ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu teologi yang relevan dengan konteks perkembangan pengelolaan gereja, terkhusus dalam pelayanan tim yang se jauh ini praktis diterapkan oleh gereja. Tanpa mengubah bentuk tim, melainkan dengan memperdalam dan memperkuat konsep tim tersebut berkenaan dengan dimensi identitas gereja sebagai koinonia.
- Melalui pembahasan dengan melihat pelayanan praktis dari sudut pandang koinonia, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi gereja untuk memperdalam dan mengembangkan identitas gereja terkait dengan pembentukan kelompok-kelompok/tim-tim pelayanan yang ada diterapkan dalam gereja-gereja dewasa ini. Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat turut serta mengembangkan ilmu teologi praktis terkait dengan pelayanan tim.

1.7. Metode Penelitian

- Penulis akan memakai metode studi literatur untuk menggali dan memaparkan konsep tim lebih lanjut dari konsep umum (dalam dunia kepemimpinan dan manajemen organisasi) hingga konsep teologis. Kedua hal tersebut akan diarahkan pada konsep teologis dan keterkaitannya dengan pemahaman mengenai realitas gereja.
- Penulis akan melakukan studi penelitian mengenai isu teologis (empiris) dengan observasi non-partisipatif dan metode kualitatif melalui wawancara dengan pengurus, aktivis, atau Majelis Jemaat, dan orang-orang yang terkait dengan relasi di dalam dan antar tim pelayanan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis di GKI Gejayan Yogyakarta didasarkan pada pengamatan bahwa GKI Gejayan Yogyakarta tengah menerapkan bentuk pelayanan berbasis tim. Di samping itu, alasan teknis menjadi latarbelakang pemilihan subjek penelitian di GKI Gejayan Yogyakarta dengan mempertimbangkan akses yang memungkinkan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini. Ketiga, penulis yang tidak terlibat dalam pelayanan di GKI Gejayan dapat digunakan sebagai objektivitas peneliti.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan.

Penulis akan mengawali penulisan skripsi dengan mengemukakan latarbelakang masalah dan rumusan masalah, serta dasar alasan penelitian yang dilakukan di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan Yogyakarta.

Bab II : Landasan Teori Konsep Tim dan Konsep *Koinonia*.

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan teori konsep tim dari sudut pandang ilmu organisasi dan konsep *koinonia* dari perspektif teologis. Di luar tradisi gereja, konsep tim telah dikenal dalam ilmu organisasi modern. Dengan demikian diperlukan konsep yang mendasari perspektif tim di luar gereja. *Koinonia* merupakan ide dasar yang menggambarkan dari pola kerja tim dan relasinya. Dalam hal ini, relasi dan peran menjadi titik utama dalam konsep *koinonia* dalam membaca konsep tim. Dalam penekanan konsep *koinonia* menyangkut relasi diri Allah Tritunggal, Allah manusia sebagai subjek, juga manusia sebagai individu dalam komunalitas. Untuk itu, dalam pembahasan ini

akan disertai dengan landasan biblis yang menjadi dasar teologis yang menjabarkan bentuk dan pola relasi tersebut.

Tanpa bermaksud memisahkan keduanya sebagai dikotomi yang berbeda antara urusan gerejawi dan sekular. Oleh karena itu, kedua sudut pandang tersebut akan berdialog untuk membangun konsep tim yang relevan secara teologis bagi gereja. Pemaparan ini secara konstruktif dibangun untuk menjadi dasar pemikiran bagi alur berpikir pada tulisan ini.

Bab III : Hasil Penelitian Lapangan GKI Gejayan Yogyakarta dan Analisa.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian di GKI Gejayan berikut dengan interpretasi data, serta analisa dari hasil penelitian dengan menggunakan kerangka teori yang dibangun pada bab II. Penelitian ini merupakan lanjutan dari tahap evaluasi teologis yang berangkat dari teori pada bab II. Dengan penggunaan strategi penelitian metode kualitatif akan berusaha melihat berbagai kemungkinan yang muncul secara terbuka. Penelitian ini akan diarahkan untuk melihat dan mengeksplorasi makna-makna menggereja dalam konteks pelayanan tim yang dialami oleh para informan yang terlibat didalamnya. Untuk itu, tahapan yang dilakukan dalam bab ini ialah dengan melengkapi penjelasan konteks informan terkait dengan GKI Gejayan dan pelayanan tim, memaparkan data pertanyaan penelitian dan hasil penelitian, interpretasi data, analisa dialogis dengan teori konsep tim yang dibangun pada bab II.

Bab IV : Refleksi “Model Pelayanan Tim: Praksis *Koinonia* dalam Pengelolaan Sebuah Pelayanan”

Penulis akan mengembangkan refleksi teologis dengan fokus memperlihatkan gagasan atau pendapat penulis sebagai refleksi terhadap analisa penelitian. Pada bagian ini, refleksi disertakan untuk mengevaluasi secara kritis pelayanan berbasis tim yang telah diterapkan dan merelevansikan konsep pelayanan tim dalam keterkaitan antara situasi praktis dan esensi bergereja (*ekklesial*).

Penulisan skripsi ini akan ditutup dengan kesimpulan dari rangkaian evaluasi teologis mengenai konsep pelayanan tim dan implementasinya bagi gereja-gereja pada umumnya dan GKI Gejayan Yogyakarta secara khusus. Demikian juga penulis akan mengemukakan saran-saran bagi pengembangan konsep pelayanan tim dan keterkaitannya dengan identitas ekklesial pada konteks pelayanan gereja.

Bab IV

“Model Pelayanan Tim: Praksis *Koinonia* dalam Pengelolaan Sebuah Pelayanan Gerejawi”

4. 1. Refleksi Teologis

Gereja telah mengenal akrab *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia* dalam dogma yang klasik dikenal dengan “Tri Tugas Gereja”. Dalam tri tugas tersebut, *koinonia* ditransliterasikan dengan istilah “persekutuan”. *Koinonia* mengandung makna persekutuan yang memiliki hubungan yang mutual melalui aktivitas berpartisipasi, berbagi, bersekutu dengan orang lain.⁶⁵ Persekutuan (*koinonia*) yang dibangun tersebut diaplikasikan kepada kehidupan jemaat yang kemudian ditunjukkan melalui relasi antara anggota gereja serta masyarakat yang diwarnai oleh nuansa *koinonia*. Dengan demikian, *koinonia* masih melekat dalam nadi kehidupan gereja.

Konsep *koinonia* dan tim berangkat dari kedua bidang yang berbeda, antara teologi dan ilmu sekuler. Tim merupakan penerapan praktis untuk sebuah kebutuhan fungsional tanpa adanya suatu nilai sosial yang dapat dijadikan sebuah kebajikan. Kerjasama tim (*teamwork*) pada dasarnya diterapkan secara praktis hanya sebatas prosedural yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan organisasi dengan lebih efektif. Tim merupakan cara teknis untuk membantu sebuah organisasi mencapai tujuannya. Dengan kata lain, penulis lebih setuju untuk mengatakan bahwa tim sebagai sebuah instrumen atau piranti yang digunakan sebagai strategi organisasi yang dinilai efektif untuk suatu pencapaian tujuan suatu kelompok organisasi. Apabila tim dan perangkatnya diartikan sebagai sebuah instrumen penunjang, maka hal tersebut memerlukan sebuah nilai religius yang memberi ciri khas yang otentik antara tim yang berada di dalam gereja dengan tim yang dipakai dalam ilmu organisasi sosial. Hal ini sangat memungkinkan bagi nuansa *koinonia* untuk menyelimuti penerapan konsep Tim. *Koinonia* adalah jiwa (spirit) dari komunitas yang berlandaskan atas nilai-nilai ilahi yang bersumber dari jati diri Trinitas.

Gereja secara praktis menerapkan tim sebagai instrumen gerejawi dalam organisasi yang terdapat didalamnya untuk mendukung berbagai bidang pelayanan. Tim sebagai ilmu organisasi/sosial

⁶⁵ Wowor, Jeniffer P. “Model Pendidikan Kristiani yang Mengupayakan *Koinonia* Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia”, dalam: *Gema Teologi Vol. 39 No.2*. 2015, Hlm, 188

memungkinkan untuk dilibatkan dalam pengelolaan gereja, apabila gereja dikatakan memiliki identitas sebagai realitas sosial. Dalam realitas tersebut gereja dan tim menemukan kemiripan dalam hal komunalitas. Keduanya secara bersama terdiri dari individu-individu yang terkumpul pada suatu “wadah” untuk mengerjakan sebuah tujuan tertentu. Gereja sejatinya berasal dari istilah *ekklesia* yang berarti selalu berorientasi keluar (*ek*) untuk mengerjakan misi Allah. Sementara tim, dalam bentuk yang lebih kecil, dirancang untuk menangani suatu tugas yang berorientasi pada tujuan.

Dalam fenomena tulisan ini, sejumlah gereja secara praktis memilih menempatkan pelayan-pelayan gerejawi dalam bagian-bagian kecil yang disebut tim pelayanan. Menurut Gibbs (pada Bab I), pelayanan ini disebut “pelayanan berbasis tim”. Namun, kurang tepat apabila pelayanan gereja justru didasarkan pada nilai yang terdapat bukan dari nilai-nilai utama yang dimiliki gereja. Gereja semestinya menerapkan seluruh model pelayanan yang ada didalamnya sebagai bagian yang tidak terlepas dari implementasi nilai-nilai teologis, sebab karakter maupun nilai-nilai tersebut merupakan “aset” utama gereja. Nilai-nilai teologis tersebut merupakan internalisasi dari penghayatan identitas gereja.

Koinonia dapat dijadikan suatu perspektif bagi sebuah penerapan pelayanan tim. Konsep persekutuan memberikan identitas yang otentik bagi gereja dari memaknai seluruh komunitas yang hidup di dalam lingkup gereja, apalagi dalam pelayanan gerejawi. Koinonia dalam arti persekutuan yang hanya dipahami sebagai aktivitas gerejawi yang formal. Ironis apabila koinonia dalam praktek bergereja hanya dipahami sebagai kegiatan gerejawi yang berisi ibadah dan umat yang mendengarkan Firman Tuhan.⁶⁶ Eksklusifisme yang secara implisit terbangun membuat bertumbuhnya sikap individualisme, meskipun semua persekutuan tidak bermaksud membangun individualisme. Individualisme tersebut mampu mereduksi realisasi terhadap koinonia yang sebetulnya kaya akan makna. Menurut Wowor, ada dua hal yang dapat tereduksi dalam proses realisasi koinonia dalam kehidupan jemaat: Krisis diri (Individualisme dan identitas kristiani yang sempit) dan Krisis komunitas (persekutuan yang eksklusif dan solidaritas yang terbatas).⁶⁷

Apabila menilik kembali kepada model pelayanan tim yang diterapkan oleh GKI Gejayan, fenomena yang dapat ditangkap sejauh ini ialah rasa persekutuan (koinonia) yang ada dalam setiap proses

⁶⁶ Wowor, Jeniffer P. “Model Pendidikan Kristiani yang Mengupayakan Koinonia Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia”, dalam: *Gema Teologi Vol. 39 No.2* (Yogyakarta: Fakultas Theologia UKDW, 2015), Hlm. 189

⁶⁷ Wowor, Jeniffer P. “Model Pendidikan Kristiani yang Mengupayakan Koinonia Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia”, dalam: *Gema Teologi Vol. 39 No.2* (Yogyakarta: Fakultas Theologia UKDW, 2015), Hlm.190

dinamika tim, meskipun hal tersebut masih bersifat implisit. Salah satunya rasa empati untuk memberikan/berkontribusi untuk tim melalui aktivitas berbagi untuk rekan sesama timnya yang membutuhkan tenaga di saat dalam kondisi kekurangan. Hal ini merupakan sesuatu aktivitas yang baik dalam menopang kelancaran pada tugas pelayanan tim. Namun, keutamaan Koinonia ialah solidaritas secara utuh, tidak hanya pada kondisi tertentu. Partisipasi dalam arti terikat dengan yang lain dan mampu mengarahkan diri kepada orang lain.

Selain itu, minimnya interaksi dan partisipasi tim kepada tim yang lain semakin memperkuat sekat. Tim menjadi komunitas yang terpisah dari yang lain dan secara perlahan menumbuhkan individualisme kelompok. Kurangnya keterikatan pada lingkup yang lebih besar antar kelompok tim pelayanan mengurangi mutualitas dan justru menumbuhkan independensi yang tertutup. Sangat disayangkan apabila dalam penerapan model pelayanan berbentuk tim malah memperbesar kemungkinan tumbuhnya aura persaingan/kompetisi yang dimulai dari individualisme kelompok. Padahal, apabila konsep persekutuan dihayati oleh setiap individu dalam tim secara utuh, tim menjadi ruang terbuka yang selalu mengakses diri kepada apa yang ada di dalam maupun di luar timnya.

Oleh karena itu, pembentukan karakter koinonia dalam pelayanan merupakan hal yang penting. Ajakan Allah untuk ber-*koinonia* dengan manusia secara personal merupakan titik awal bagi setiap individu merasakan keberadaan dan karakter Allah Trinitas dalam berelasi. Karakter Allah Trinitas sebagaimana yang telah di bahas di atas, yakni cinta kasih, persahabatan, kebebasan, dan mutualitas. Itulah yang menjadi nilai yang diinternalisasi oleh individu yang secara khusus menyadari relasi dan persekutuan-nya dengan Allah Trinitas. Suatu jalan yang penting untuk memulai koinonia dalam kesatuan pelayanan jemaat ialah memulai dari penghayatan diri terhadap koinonia. Individu sebagai subjek yang aktif dalam tim merupakan bagian yang tidak boleh terabaikan, meskipun ide koinonia juga berbicara soal komunalitas. Peranan individu yang menyadari relasi persekutuan (koinonia) dengan Allah menjadi kekuatan atau daya yang mendorong tim untuk selalu melayani dalam karakter/nilai-nilai koinonia (cinta kasih, persahabatan, kebebasan, dan mutualitas).

Koinonia mengajak seluruh pribadi maupun kelompok yang terlibat didalamnya untuk berelasi melampaui batas diri. Koinonia tidak membatasi ruang gerak siapa pun. Hakikat diri maupun karya Allah Trinitas bagi realitas dunia patut menjadi makna yang diwujudkan dalam praktik berpelayanan. Pribadi Trinitas yang secara dinamis ber-perikoresis tidak menghilangkan ataupun menonjolkan salah satu pribadi dan terjebak pada hipotesis. Allah Trinitas yang setara dalam karya

Allah Bapa, Kristus, dan Roh Kudus menjadi simbol kebebasan bersekutu. Kebebasan tersebut semestinya ada dalam komunalitas di dalam hidup bergereja, termasuk dalam kelompok-kelompok pelayanan. Tim pelayanan yang mendasarkan diri pada nilai kebebasan Ilahi tersebut dapat membongkar adanya kelas-kelas dalam interaksi antar anggota.

Koinonia bukan berarti keseragaman. Dalam keunikan pribadi Allah Trinitas tidak menganggap perbedaan sebagai sebuah “parasit”, melainkan keunikan. Kesatuan Allah Trinitas dalam kepelbagaian-Nya menunjukkan sisi pluralitas Allah. Hal itu menunjukkan bahwa di dalam diri Allah tidak memungkinkan adanya hierarki. Dan jika hal ini juga ada dalam penerapan pelayanan tim, maka tim akan bekerja dengan kepelbagaian tersebut. Setiap anggota tim melibatkan diri terhadap anggota lain. Dengan itu pula, sebagai gereja, hubungan antar tim saling bergantung dalam setiap aspek kehidupan bergereja. Relasi yang terjalin sepanjang dinamika pelayanan tim demikian juga menumbuhkan rasa persahabatan. Sebagaimana Allah dalam persekutuan Trinitas mengidentifikasikan diri-Nya sendiri sebagai kasih dan yang dikasihi.

Fakta yang dipaparkan dalam penelitian di atas tidak sepenuhnya mengartikan bahwa pelayanan model tim tidak efektif bagi gereja yang sejatinya bertugas untuk mengembangkan rasa bersekutu menjadi semakin utuh. Dalam konteks kehidupan berjemaat, penempatan jemaat (tidak hanya sebatas aktivis) dalam tim-tim kecil memungkinkan jemaat untuk menjalin relasi lebih erat satu dengan yang lain. Apabila setiap individu dalam tim menghayati relasi persekutuan, maka antar individu mampu menularkan karakter koinonia dan mendayagunakan hal tersebut menjadi kekuatan tim untuk berjejaring satu dengan yang lain, termasuk bagi kelompok tim lain. Demikian juga sebaliknya, tim menjadi sarana untuk setiap anggota jemaat untuk mengembangkan karakter koinonia tersebut dalam dinamika tim.

4.2. Saran dan Kesimpulan

- a. *Penerapan Model Pelayanan Tim berbasis Koinonia untuk Sarana Pendidikan Multikultur Dalam Gereja.*

Pelayanan tim merupakan pelayanan yang tepat dalam melihat keberadaan diri di dalam sebuah komunitas. Membagi diri di dalam beberapa kelompok dalam bidang pelayanan merupakan cara strategis dalam menangani kebutuhan pelayanan. Namun yang terpenting dari apa yang dapat dipelajari dari model tim ialah kelompok yang dapat bekerja dengan

orang lain sesuai dengan keberadaan dirinya. Pelayanan tim mempertemukan tidak hanya potensi diri, tetapi juga seluruh keberadaan dan ciri khas diri.

Ciri khas diri yang dimaksud juga melibatkan seluruh latarbelakang yang melekat dalam diri individu, seperti etnis, budaya, karakter diri, kemampuan atau talenta, maupun pengalaman. Di dalam tim, setiap orang yang terlibat dipertemukan dengan perbedaan maupun keragaman tersebut untuk secara bersama dipercaya untuk menangani suatu tanggungjawab tertentu. Tim pelayanan yang berbasis nilai Koinonia tentunya memberikan penghargaan besar terhadap perbedaan tersebut.

Perlu diingat bahwa gereja-gereja di Indonesia tumbuh juga dalam konteks kemajemukan. Wawasan pluralitas adalah modal yang baik untuk dikembangkan dalam memahami orang lain yang berbeda, termasuk di dalam hal pelayanan. Wawasan tersebut dapat ditumbuhkan melalui pendidikan multikultural yang memiliki karakteristik menghargai heterogenitas sebagai konsekuensi dari konteks suku, pengalaman, maupun karakter diri.⁶⁸ Dalam hal ini, tim pelayanan berbasis Koinonia dalam menjadi sarana untuk mendidik jemaat dalam mengembangkan pluralisme terhadap konteks yang ada. Pendidikan multikultural mengupayakan agar gereja memiliki pandangan yang setara atas nilai partikular dan universal, sehingga mampu memperlakukan orang lain dengan manusiawi dalam suasana penuh kasih.⁶⁹

Melalui praktek tersebut, gereja memberikan paradigma yang lebih pluralis dalam memandang sesama baik di gereja maupun bagi orang lain di luar gereja. Tim dapat dijadikan wadah pelatihan bagi anggotanya untuk menerapkan prinsip koinonia yang menghargai perbedaan sebagai keunikan. Hal tersebut menyiapkan anggota tim untuk menemui realitas majemuk dan menularkan sikap pluralis tersebut dalam masyarakat, tidak hanya bagi tim. Dengan kata lain, prinsip koinonia yang memuat relasi *kesatuan dalam perbedaan* dapat diperluas di lingkup masyarakat.

⁶⁸ Pamilo, Yangin, *Gereja dan Pendidikan Multikultural: Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 66

⁶⁹ Pamilo, Yangin, *Gereja dan Pendidikan Multikultural: Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 138-139

b. Pelayanan Terintegrasi dan Berjejaring

Dari hasil penelitian, kecenderungan penerapan model pengelolaan pelayanan yang dibagi ke dalam tim nyatanya masih memiliki kekurangan pada salah satu aspek, yakni kesatuan yang utuh sebagai satu gereja. Salah satu yang terlewatkan dalam pelayanan tim di GKI Gejayan adalah kurangnya jaringan ataupun wadah yang menghubungkan satu tim pelayanan dengan tim lain. Untuk mencapai koinonia yang utuh dalam bidang pelayanan, maka gereja perlu memfasilitasi pelayanan terintegrasi berdasarkan keistimewaan dan potensi masing-masing tim. Misalnya gereja dapat merancang sebuah kerjasama pelayanan yang menyentuh seluruh tim yang ada dalam gereja. Sebetulnya kebaktian merupakan tempat yang tepat untuk melakukan hal ini. Hanya saja memerlukan sistem yang lebih simultan untuk mengaitkan antara tim satu dengan yang lain. Tim Pengurus Kebaktian dapat melibatkan tim lain dalam beberapa unsur liturgi secara maksimal. Di GKI Gejayan kita melihat ada tim-tim lain yang belum terlibat secara aktif dalam pelayanan kebaktian, contohnya tim Doa. Pelayanan integratif yang dimaksud bukan hanya dilakukan pada momen tertentu, melainkan secara rutin.

c. Refleksi Pelayanan Ibadah Rutin sebagai ruang refleksi

Faktor ketiga yang dianggap terlewatkan dalam praktek pelayanan gereja ialah pelayanan yang nampak menjadi aktivitas rutin dan fokus pada tugas-tugas tim sesuai dengan bidangnya. Tim-tim pelayanan menghabiskan waktu dan tenaganya untuk memberikan sesuatu keluar. Tidak sedikit tim pelayanan cenderung melihat tim sebagai tempat untuk menyalurkan eksistensi diri melalui hasrat dan keinginan yang berangkat dari perpektif individual tanpa melihat kepentingan komunal (dalam hal ini tim). Perselisihan mungkin terjadi ketika individu menjadi semakin individualistis.

Oleh karena itu, para pelayanan ibadah perlu berhenti sejenak dan menarik diri dari rutinitas tersebut. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui rekoleksi yang difasilitasi oleh gereja secara rutin. Rekoleksi ini merupakan salah satu cara untuk mengolah setiap individu (anggota tim) dalam menghayati persekutuan-nya secara pribadi dengan Allah. Dengan demikian, mereka mampu menghayati kembali dan memperkuat karakter persekutuan (Koinonia) untuk selanjutnya disalurkan kembali dalam kehidupan pelayanan. Hal ini juga tidak berhenti pada

sebuah acara, melainkan dalam kehidupan pelayanan, gereja memilih orang-orang tertentu menjadi pendamping dalam proses rekoleksi secara berkelanjutan. Komunitas tetap dapat menjadi sarana untuk berefleksi sebelum melakukan aksi pada pelayanan tim. Komunitas yang dimaksud ialah komunitas tim itu sendiri. Dalam perspektif spiritualitas, komunitas religius sejatinya memiliki daya untuk menawarkan harapan, kepercayaan, dan panggilan.⁷⁰ Persekutuan tim yang mengutamakan koinonia dengan Allah, membantu memberikan penyegaran kembali akan kehadiran Allah dalam tim pelayanan.

Dengan demikian, penerapan koinonia dalam praktek pelayanan gerejawi berbentuk tim merupakan perpaduan yang proporsional untuk sebuah pembentukan iklim pelayanan yang lebih sehat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelompokan ini dapat berkecenderungan untuk semakin yang terfokus pada urusan dalam tim dan hal ini menjadi sebuah tantangan bagi gereja ketika menerapkan model ini. Namun, sejatinya tim mampu menjadi sarana untuk menumbuhkan prinsip dan nilai Koinonia dalam kehidupan pelayanan gereja. Pelayanan tim yang berbasis Koinonia dapat menjadi praksis yang mengimplementasikan suatu keutamaan (*virtue*) dalam memaknai hidup bersama dengan Allah dan sesama sebagai kesatuan yang utuh.

⁷⁰ Tyas B, Legowo, *Nouwen: Dari Kuasa Ke Belarasa* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 89

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. 2013. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participation*. USA: Pickwick.
- Boff, Leonardo. 2000. *Holy Trinity, Perfect Community*. New York: Orbis Books.
- Chandra, Robby. 2011. *Kamu Bisa Meraih: Cara Meraih Mitra dan Menghasilkan Kerjasama*. Jakarta: Young Leaders Indonesia.
- Coelho, Blaise. 2003. "Teamwork in 1 Kor 12" dalam: "*Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*". India: VJTR.
- De Mare, Patrick. 1991. *Koinonia: From Hate, Through Dialogue, to Culture in the Large Group*. London: Karnac Books.
- Dulles, Avery. 1990. *Model-model Gereja*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- WCC/Faith and Order Paper No. 181. 1998. *Nature and Purpose of the Church*. 1998. Geneva: WCC.
- Fergusson, E. 1987. *Background of the Early Christianity*. Michigan: Grandrapids.
- Gibbs, Eddie. 2010. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gibson, dkk, 2009. *Organization: Behavior, Structure, Processes*. USA: Mc Graw-Hills Company.
- Hendriks, Jan. 2002. *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jacob, Tom. 1988. "Koinonia sebagai Kunci Eklesiologi Paulus" dalam: *Satu Tuhan Satu Umat? Orientasi Baru. No. 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jill, Gallio. 2003. "Parish Team Ministries" dalam: *Parish & People Magazine*. New York: The Tablet Publishing Company Limited.

- Kaswan. 2013. *Leadership and teamworking: Membangun Tim yang efektif dan Berkinerja Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Lawrenz, Mel. 2009. *Whole Church: Leading from Fragmentation to Engagement*. San Francisco: Jossef-Bass A Wiley Imprint.
- Legowo, Tyas B. 2013. *Nouwen: Dari Kuasa Ke Belarasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maxwell, John. 2011. *The 360 Leader*. Jakarta: BIP.
- Moltmann, Jurgen. 1993. *The Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God*, Minneapolis: Fortresspress.
- Robbins, Stephen, dkk. 2008. *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Reumann, John. 1994. "Koinonia in Scripture: Survey of Biblical Text", dalam: *On the Way to Fuller Koinonia*. Genewa: WCC Publications.
- Tirmizy, S. Aqeel. 2008. *Effectiveness of Multicultural Teams: Theory and Practice*". USA: Springer.
- Van Der Ven, J. 1996. *Ecclesiology in Context*. Michigan: Grandrapids.
- Wowor, Jeniffer P. 2015. "Model Pendidikan Kristiani yang Mengupayakan Koinonia Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia", dalam: *Gema Teologi* Vol. 39 No.2. Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
- Yangin, Pamilo. 2010. *Gereja dan Pendidikan Multikultural: Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.